

# **Analisis Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah “Merapi Project” Di Hunian Tetap Pagerjurang, Cangkringan, Kabupaten Sleman**

## ***Analysis Economic Of Dairy Cattle Households “Merapi Project” in Pagerjurang Permanent Occupancy, Cangkringan, Sleman Regency***

**Ayu Putri Merry Anisya**

**Ir. Siti Yusi Rumsimah. MS / Retno Wulandari. M.Sc**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

### **ABSTRACT**

*The present study conducted at Kaliadem Sub-village, Pagerjurang Permanent Occupancy, Sleman Regency. This Resaerch aims to determine the magnitude of the outpouring of dairy cattle, income contribution, and the level of welfare in dairy cattle. The study was conducted using descriptive method and respondents takinga cencus of 62 farmer. Analysis result show that outpouring of dairy cattle (168,87 time work/month) that overshots Scoones standard are 133,33 time work/month thus it can be interpreted that dairy cattle to fulfill their need of life. The biggest income contribution obtained from on farm sector that was 77,41 % from total income contribution. The level of welfare which measured by exchange household income of farmers (NTPRP) that was 1,30 % was categorized as prosperous, thut it can be interpreted that dairy cattle Kaliadem Sub-village, Pagerjurang Permanent Occupancy was categorized as prosperous. However the half of dairy cattle not prosperous that was 32 respondent was categorized as prosperous and 30 respondent was categorized as not prosperous. Therefore to increse prosperouse dairy cattle with increace quality of milk dairy cattle.*

**Keywords:** *dairy cattle, exchange household income of farmers (NTPRP), welfare.*

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2010 Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami erupsi Gunung Merapi. Erupsi Gunung Merapi mengeluarkan batu, *wedus gembel*, tanah, pasir, debu dan lahar yang mengalir sejauh kurang lebih 90 kilometer, sehingga terdapat korban jiwa dan kerusakan fisik ([news.liputan6.com](http://news.liputan6.com)). Kerusakan yang ditimbulkan erupsi Gunung Merapi mendorong pemerintah untuk melakukan relokasi (pemindahan lokasi) pemukiman masyarakat yang terkena dampak langsung ke tempat yang lebih aman. Daerah DIY yang terkena dampak yang sangat parah yaitu Kabupaten Sleman khususnya Desa Petung, Desa Cangkringan, Desa Manggong, Desa Kaliadem, Desa Kepuharjo, sehingga pemerintah melarang masyarakat untuk tinggal di lereng Gunung Merapi. Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk pindah ke tempat yang aman untuk ditinggali, oleh karena itu pemerintah menyediakan hunian tetap (HUNTAP) yang layak untuk ditinggali.

Sebelum terkena dampak erupsi sebgaiian besar masyarakat bekerja sebagai peternak sapi perah perah. Akibat peristiwa tersebut ribuan ternak mati dan mengalami penurunan produksi susu sehingga banyak masyarakat kehilangan pekerjaan. Menurut data ternak *ruminansia* (domba, kambing, sapi potong, dan sapi perah) di Kabupaten Sleman awal sebelum terjadi erupsi Gunung Merapi menghasilkan daging sebanyak 21.348,86 ton dan susu 4.597,59 ton, namun bencana erupsi

Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakibatkan kematian 235 ekor sapi potong, 180 ekor kambing, dan 2.233 ekor sapi perah (BPS Kabupaten Sleman, 2010).

Dengan adanya relokasi masyarakat ke HUNTAP maka terjadi perubahan-perubahan di antaranya perubahan pendapatan, kesejahteraan, lingkungan, sosial yang ada di masyarakat HUNTAP. Di HUNTAP masyarakat akan belajar adaptasi karena ditempatkan di situasi dan kondisi baru maka akan ada perubahan sosial maupun ekonomi, hal ini dapat memperaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam berbagi aspek kehidupan.

HUNTAP Pagerjuran merupakan salah satu HUNTAP yang disediakan oleh pemerintah. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, pemerintah tidak hanya menyediakan HUNTAP tetapi juga memberikan bantuan sapi perah untuk setiap kepala keluarga (KK) sebagai sumber pendapatan dan pekerjaan masyarakat. Masyarakat HUNTAP Pagerjuran tetap berprofesi sebagai peternak sapi perah karena sudah memiliki pengalaman dalam bidang tersebut.

Dari keadaan diatas perlu diketahui apakah dengan sumber pendapatan yang berasal dari beternak sapi perah dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat HUNTAP Pagerjuran dalam memenuhi kehidupan sehari-hari maka perlu diketahui berapa curahan waktu kerja peternak sapi perah memenuhi kriteria penciptaan hari kerja, dan berapa besar sumbangan pendapatan usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan bagi keluarga sapi perah, serta bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah di HUNTAP Pagerjuran ?.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini akan diketahui gambaran mengenai ekonomi rumah tangga masyarakat Dusun Kaliadem, HUNTAP Pagerjuran, Cangkringan, Kabupaten Sleman, meliputi curahan waktu, sumbangan pendapatan, dan tingkat kesejahteraan peternak sapi perah. Lokasi yang akan dijadikan objek penelitian dilakukan di Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Metode penentuan lokasi menggunakan metode *purposive* atau sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan HUNTAP yang terbesar dan dapat menampung masyarakat korban Gunung Merapi. Responden dalam penelitian ini merupakan petani peternak sapi perah yang ditentukan kandang sapi perah yang menyatu dengan perumahan HUNTAP Pagerjuran. Hal ini karena dengan perumahan HUNTAP dan kandang yang menyatu akan mengurangi pengeluaran, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus dengan total responden 62 peternak sapi perah yang semua responden memiliki kandang yang menyatu dengan HUNTAP. Tekni analisis data menggunakan rumus berikut:

### 1. Curahan Waktu

Curahan waktu dianalisis menggunakan standar Sconess (1998) curahan waktu kerja untuk mencapai penghidupan yaitu 200 hari kerja /tahun, setara dengan 1600 jam kerja/ tahun (1 HKO = 8 jam) atau sebesar 133,3 jam kerja/bulan. Jadi jika curahan waktu kerja peternak sapi perah kurang dari 133,3 jam kerja/ jam maka dapat diartikan belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Lalu jika Curahan Waktu Kerja lebih besar dari 133,33 jam kerja/ bulan maka dapat diartikan sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 2. Sumbangan Pendapatan Sapi Perah

Untuk mencari persentase sumbangan pendapatan usaha peternak sapi perah terhadap total pendapatan rumah tangga petani peternak sapi perah. Dapat dicari dengan membandingkan pendapatan yang berasal dari usaha beternak sapi perah (Rp) dengan total pendapatan rumah tangga. Dengan kriteria jika sumbangan pendapatan kurang dari 25% dapat diartikan bahwa sumbangannya kecil, jika sumbangan pendapatan 25-49 % maka dapat diartikan

sumbangannyasedang, jika sumbangan pendapatan 49 – 75 % maka dapat diartikan sumbangannya besar, jika sumbangan pendapatan > 75 % dapat dirtikan sumbangannya besar sekali

### 3. Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Tingkat kesejahteraan berdasarkan NTPRP (nilai tukar pendapatan rumah tangga pedesaan) dengan membandingkan Total Penerimaan Rumah Tangga dengan Total Pengeluaran Rumah Tangga. Untuk mencari tingkat kesejahteraan berdasarkan NTPRP:

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Y_P + Y_{NP}$$

$$E = E_P + E_{NP}$$

Dimana :

Y = Pendapatan total rumah tangga peternak sapi perah

E = Pengeluaran total rumah tangga peternak sapi perah

$Y_P$  = Total pendapatan dari peternak sapi perah

$Y_{NP}$  = Total pendapatan dari non peternak sapi perah

$E_P$  = Total pengeluaran peternak sapi perah

$E_{NP}$  = Total pengeluaran non peternak sapi perah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Usaha Sapi Perah

#### 1. Jumlah Kepemilikan Sapi Perah

Banyak sedikitnya jumlah sapi perah yang dimiliki peternak sapi perah akan ikut mempengaruhi besar kecilnya produksi susu dari usaha peternak sapi tersebut, banyaknya jumlah sapi perah yang dimiliki peternak kisaran paling banyak 10 ekor dan paling sedikit 1 ekor sapi perah namun dominasinya paling banyak 1-2 ekor (Tabel 9).

Tabel 1. Jumlah kepemilikan sapi perah setiap rumah tangga peternak sapi perah

Kepemilikan Sapi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-2 ekor	34	54,84
3-4 ekor	18	29,03
5-6 ekor	8	12,90
≥ 7 ekor	2	3,23
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat peternak yang memiliki 1-2 ekor sapi sebesar 54,84% dan 3-4 ekor sebesar 29,03%. Menurut data tersebut bahwa sebagian besar peternak sapi perah memiliki 1-2 sapi perah dalam satu keluarga. Hal ini karena peternak sapi perah bersifat peternakan individu, lalu kandang yang dimiliki oleh peternak sapi perah terbatas dan jika banyak memiliki sapi akan banyak memakan biaya bagi peternak sapi perah. Di HUNTAP Pagerjuran paling banyak memiliki sapi 2 ekor yaitu sebanyak 22 orang. Responden yang memiliki jumlah sapi perah lebih dari 7 yaitu 2 orang antara lain yang memiliki sapi 7 ekor dan 10 ekor. Hal ini karena responden tersebut berkedudukan sebagai ketua kelompok dan wakil kelompok peternak sapi perah maka diberikan dispensasi luas area beternak sapi lebih banyak dibandingkan anggotanya.

## 2. Penerimaan Usahatani Sapi Perah

Untuk mencari penerimaan usahatani yaitu perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan penerimaan ini disampaikan per tahun. Setiap petenak sapi perah akan menghasilkan penerimaan yang berbeda-beda, hal itu sesuai dengan banyaknya jumlah sapi perah yang diusahakan. Semakin banyak sapi perah yang dipelihara maka penerimaan yang diterima akan semakin banyak.

Tabel 2. Penerimaan peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per tahun

Rincian	Rata-rata Jumlah Sapi Perah	Produksi Susu ( Liter/ Ekor)	Harga (Rp)	Rata-rata Penerimaan	Persentase (%)
Susu	3	4.677	3.960	67.350.706	95,06
Selain Susu				3.500.000	4,94
<b>Jumlah</b>				<b>70.850.706</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa peternak sapi perah memiliki dua sumber penerimaan antara lain penerimaan dari susu sapi perah dan penerimaan dari selain sapi perah. Penerimaan terbesar diperoleh dari penerimaan susu sapi perah yaitu sebesar 95,06% dari total penerimaan yaitu sebesar Rp. 70 juta per tahun.

Hal ini karena sumber utama pendapatan responden yaitu dari susu sapi perah yang rata-rata responden memiliki 3 sapi dengan rata-rata produksi susu per satu ekor sapi sebesar 12 liter per hari dengan kondisi sapi perah sehat dan dapat berproduksi secara optimum, lalu susu per liter untuk setiap sapi memiliki harga yang berbeda-beda tergantung dengan kualitas susu tersebut kisaran harga susu antara Rp. 4.000 – Rp. 5.000 per liter nya, maka tidak dipungkiri bahwa penerimaan pada usaha responden mayoritas dari sapi perah.

Untuk menjual susu sapi perah peternak menjualnya ke pada Koperasi Saroni Makmur, untuk mendapatkan harga susu sapi perah tergantung dari kualitas susu yang dihasilkan. Melihat kualitas susu sapi perah dapat dilihat dari kadar kuman yang terdapat dalam susu, kadar lemak dan protein, warna susu, kekentalan susu, dan kandungan antibiotik. Koperasi akan membeli susu tersebut jika kualitas susu sapi sesuai dengan standar yang ditetapkan IPS. Jadi jika ingin harga susu tinggi maka kualitas susu tersebut juga harus tinggi.

Tabel 3. Penerimaan usahatani sapi perah dari selain susu

Uraian	Harga Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Penjualan Pedet	1.790.323	51,15
Penjualan Sapi Afkir	677.419	19,35
Penjualan Sapi Dewasa	1.032.258	29,49
<b>Jumlah</b>	<b>3.500.000</b>	<b>100</b>

Lalu penerimaan selain susu pada usaha sapi perah yaitu seperti penjualan “pedet”, penjualan sapi afkir, dan penjualan sapi dewasa. Penerimaan selain susu sapi perah lebih sedikit karena tidak semua petani menjual “pedet”, sapi afkir dan sapi dewasanya, dan tidak setiap bulan atau tahun peternak sapi menjual sapi. Peternak menjual sepinya ketika kandang yang digunakan untuk memelihara sapi tidak cukup menampung sapi lagi atau jika sapi tersebut tidak dapat memproduksi susu lagi. Maka penerimaan dari selain susu dikatakan rendah yaitu sebesar 4,94% dari total penerimaan.

Penerimaan peternak sapi perah dari selain susu didapatkan dari penjualan “pedet” rata-rata sebesar Rp.1,5 juta pertahun dengan jumlah 12 “pedet” yang dijual dengan bermacam-macam

harganya minimal harga “pedet” sebesar Rp. 7 juta. Untuk pejualan sapi afkir rata-rata sebesar Rp. 600 ribu, dalam satu tahun terakhir hanya 2 peternak yang menjual sapi afkirnya dengan harga Rp. 30 juta dan Rp. 12 juta. Penjualan sapi dewasa rata-rata sebesar Rp. 1 juta, lalu yang menjual sapi dewasa dalam satu tahun terakhir sebanyak 3 orang dengan harga Rp. 15 juta dan Rp. 30 juta.

### 3. Biaya Usahatani Sapi Perah

Pada kegiatan peternak sapi perah di Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran terdapat 5 komponen biaya yaitu biaya pakan, biaya inseminasi, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain, biaya penyusutan (Tabel 12) dan biaya ini disampaikan per tahun.

Tabel 4. Biaya beternak sapi perah per tahun

Uraian	Rata-Rata (RP)	Persentase(%)
Biaya Pakan	34.709.129	94,46
Biaya Obat dan Inseminasi Buatan	492.024	1,34
Biaya Tenaga Kerja	43.548	0,12
Biaya Lain-lain	1.348.468	3,67
Biaya Penyusutan	152.841	0,42
<b>Jumlah</b>	<b>36.746.011</b>	<b>100</b>

Untuk mendapatkan pendapatan perlu mengetahui bermacam-macam biaya yang harus dikeluarkan pada usaha peternak sapi perah. Diketahui bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu biaya pakan sebesar Rp. 34.juta atau sama dengan 94,46 % dari semua total biaya yang dikeluarkan. Hal ini karena setiap hari sapi memerlukan makan supaya memproduksi susu yang melimpah dan jika jumlah sapi lebih banyak, maka akan membutuhkan pakan sapi yang lebih banyak. Selain biaya pakan terdapat pula biaya-biaya lain yang dikeluarkan yaitu biaya obat dan inseminasi buatan, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain, biaya penyusutan. Berikut biaya pakan yang dikeluarkan dalam satu tahun untuk meningkatkan kualitas dan kontinuitas susu sapi perah.

Tabel 5. Rata-rata biaya pakan per tahun

Uraian	Rata-rata Biaya Pakan (Rp)	Persentase (%)
Hijauan	16.877.419	48,63
Konsentrat	15.745.645	45,36
Bekatul	514.452	1,48
Ampas	538.839	1,55
Singkong	96.774	0,28
Polar	936.000	2,70
<b>Jumlah</b>	<b>34.709.129</b>	<b>100</b>

Dari tabel 13 diketahui biaya pakan yang paling besar yaitu hijauan sebesar Rp. 16 juta per tahun. Akan tetapi sebenarnya peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran tidak membeli pakan pada penjual pakan yang berupa rumput (hijauan), akan tetapi peternak sapi perah mengambil pakan di lahan lereng Gunung Merapi. Selain itu biaya pakan ada yang beli juga yaitu berupa konsentrat, bekatul, ampas, singkong, dan polar. Maka dari itu biaya pakan membutuhkan biaya yang lebih besar dari pada biaya yang lain. Karena untuk mendapatkan susu yang berkualitas baik dan produksi susu yang lebih banyak memerlukan pakan yang baik pula, maka dari itu dibutuhkan makanan tambahan yaitu konsentrat, bekatul, ampas, singkong dan polar. Semua pakan sapi tersebut diberikan setiap hari, dalam satu hari peternak memberikan pakan 3- 4 kali.

Tabel 6. Rata-rata biaya obat dan inseminasi per tahun

Uraian	Rata-rata Biaya Obat dan Inseminasi (Rp)	Persentase (%)
Suntik Kesehatan	86.290	17,54
Suntik Pasca Panen	35.000	7,11
Obat Cacing	87.702	17,82
Inseminasi Buatan	93.145	18,93
Vitamin	11.532	2,34
Mineral, Kalsium	178.355	36,25
<b>Jumlah</b>	<b>492.024</b>	<b>100</b>

Obat dan inseminasi buatan yang diberikan oleh peternak sapi perah yaitu berupa suntik kesehatan sebanyak 43 responden, suntik pasca beranak sebanyak 24 responden, obat cacing sebanyak 42 responden, inseminasi buatan sebanyak 31 responden, vitamin sebanyak 8 responden dan mineral sebanyak 45 responden setiap responden dalam memberikan obat dan inseminasi buatan berbeda-beda tergantung dari kebutuhan sapi perah itu sendiri dan tidak setiap hari peternak sapi perah memberikan inseminasi buatan untuk sapi perah, maka dari itu biaya obat dan inseminasi buatan sedikit.

Biaya tenaga kerja yang sedikit karena sebagian besar peternak sapi perah melakukan kegiatan pemeliharaan sapi perah dilakukan sendiri dan tidak memerlukan tenaga kerja. Meskipun demikian, tenaga kerja tetap merupakan salah satu faktor produksi yang utama. Sebab dalam mengelola usaha ternaknya, peternak sapi perah tidak hanya menyumbangkan tenaganya tetapi juga kemampuan dan keahlian yang dimilikinya (Fauzan, 2014).

Tabel 7. Rata-rata biaya lain-lain per tahun

Uraian	Biaya Lain-lain Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Listrik / Bahan Bakar	49.355	3,66
Perbaikan Kandang	1.031.452	76,49
Iuran Anggota	116.048	8,61
Selamatan	74.194	5,50
Bayar Angkkot	77.419	5,74
<b>Jumlah</b>	<b>1.348.468</b>	<b>100</b>

Selain biaya pakan yang terbesar juga ada biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah yaitu sebesar 3,67% dari biaya total yang dikeluarkan. Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah yaitu listrik atau bahan bakar rata-rata sebesar Rp. 40 ribu per tahun digunakan untuk menerangi kandang, perbaikan kandang rata-rata sebesar Rp. 1 juta per tahun digunakan untuk perawatan kandang, iuran anggota rata-rata sebesar Rp. 100 ribu per tahun, "selamatan" rata-rata sebesar Rp. 74 ribu per tahun, bayar angkot rata-rata sebesar Rp. 77 ribu per tahun.

Tabel 8. Rata-rata biaya penyusutan per tahun

Uraian	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Kandang	4.798	3,14
Milk Cen	31.060	20,32
Ember Minum	18.605	12,17
Ember Kecil	6.446	4,22
Gayung	3.265	2,14
Sekop	11.186	7,32
Garpu	2.888	1,89
Sepatu	1.500	0,98
Sabit	44.612	29,19
Sikat	4.046	2,65
Angkong	4.551	2,98
Selang	18.280	11,96
Termos	753	0,49
Tali	138	0,09
Sapu	629	0,41
Saringan	86	0,06
<b>Jumlah</b>	<b>152.841</b>	<b>100</b>

Biaya penyusutan juga sangat kecil karena tidak setiap bulan atau tahun peternak sapi mengganti peralatan beternak sapi perah, minimal peternak sapi perah mengganti peralatannya 5 tahun atau lebih untuk peralatan seperti *milk cen*, ember minum, ember kecil, gayung, sekop, garpu, sepatu, sabit, sikat, angkong, selang, termos, tali, sapu, saringan.

#### 4. Pendapatan Usahatani Sapi Perah

Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah dapat digunakan untuk menganalisis ekonomi rumah tangga. Pendapatan usahatani dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani sapi perah dan pendapatan peternak sapi perah ini disampaikan per tahun.

Tabel 9. Pendapatan peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per tahun

Uraian	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	70.850.706
Total Biaya	36.746.011
<b>Pendapatan</b>	<b>34.104.696</b>

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima peternak sapi perah di Dusun Kaliaden HUNTAP Pagerjuran dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp. 34 juta. Pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata peternak sapi memiliki sapi 3 ekor. Peternak sapi memiliki pendapatan sebesar Rp. 34 juta per tahun atau sebesar Rp.2.842.058 per bulan karena peternak sapi pemerah susu setiap hari dan setiap kali pemerah sapi rata-rata sapi dapat memproduksi susu 15-20 liter setiap harinya. Semua susu dikumpulkan menjadi satu setiap pagi dan sore lalu akan disetorkan ke koperasi penjualan susu, peternak sapi perah akan menerima uang penjualan susu setiap satu bulan sekali.

### C. Curahan Waktu

Aktivitas dalam rumah tangga peternak sapi perah baik yang dilakukan peternak sapi perah maupun anggota keluarga meliputi berbagai kegiatan guna mengetahui alokasi curahan waktu rumah tangga, yaitu dari sektor *on farm* dan *non farm*. Curahan waktu kerja merupakan jumlah jam kerja yang dialokasikan untuk mencari nafkah guna dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam dan menurut Sconess (1998) penciptaan hari kerja dilihat dari curahan waktu kerja untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam kerja/tahun atau 133,3 jam kerja/ bulan (1 HKO = 8 jam). Presentase untuk melihat alokasi curahan waktu kerja peternak sapi perah berdasarkan sektor *on farm* dan *non farm* dilihat pada Tabel 18.

Tabel 10. Curahan waktu kerja rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per bulan

Rincian	Total Rata-Rata	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	134,09	79,88
<i>Non Farm</i>	33,78	20,12
<b>Jumlah</b>	<b>167,87</b>	<b>100</b>

Analisis menunjukkan bahwa total rata-rata curahan waktu kerja dalam berbagai sektor yaitu antara lain *on farm* dan *non farm* lebih besar dari standar Scoones yaitu sebesar 167,87 jam kerja/bulan, dimana sebagian besar didominasi sektor *on farm* yaitu 79,88% dari total curahan waktu kerja. Oleh sebab itu, curahan waktu yang disediakan untuk beternak sapi akan lebih banyak dibandingkan di sektor lain. Dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa waktu yang dicurahkan oleh peternak sapi perah telah melebihi standar waktu kerja menurut Scoones (1998) yang dapat diartikan rumah tangga peternak sapi perah sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Pada curahan waktu *non farm* memberikan alokasi waktu sedikit karena tidak semua masyarakat HUNTAP Pagerjuran bekerja di luar sektor usaha peternak sapi perah. Meskipun responden bekerja di luar usaha sapi perah akan tetapi juga tetap melakukan aktifitas dalam pemeliharaan sapi perah, hal ini bisa dilihat ketika pagi sebelum berangkat dan pulang bekerja responden menyempatkan diri untuk merawat sapi.

Demikian pula jika dilihat dari distribusi curahan waktu kerja peternak sapi perah sebesar 67,74% sudah melebihi standar Scoones, namun demikian tidak semua rumah tangga dapat mencapai 133,33 jam kerja / bulan, terdapat 32,26 % rumah tangga yang memiliki curahan waktu kurang 133,33 jam kerja / bulan (Tabel 19).

Tabel 11. Distribusi curahan waktu kerja pada rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran

Kategori	Jumlah	Persentase%
<133,33 jam kerja/ 1 bulan	20	32,26
≥133,33 jam kerja/ 1 bulan	42	67,74
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sebagian besar rumah tangga sapi perah memiliki alokasi waktu kerja lebih dari 133,3 jam kerja / bulan. Rumah tangga tersebut bekerja sebagai peternak sapi perah dan memiliki pekerjaan sampingan, yang dapat menambah curahan waktu kerja peternak sapi perah. Akan tetapi terdapat peternak sapi perah yang hanya mengalokasikan waktunya sebagai peternak sapi perah dan curahan waktunya lebih dari 133,3 jam kerja/bulan. Hal ini karena responden memiliki jumlah sapi yang lebih banyak, rata-rata sapi perah yang dimiliki yaitu lebih dari tiga ekor. Bila dilihat dari perawatan

sapi perah banyak memakan waktu, maka dari itu alokasi curahan waktu yang disumbangkan lebih banyak.

Sedangkan rumah tangga dengan curahan waktu kerja kurang dari 133,33 jam kerja / bulan hanya bekerja pada sektor peternakan tidak ada pekerjaan sampingan yang menyumbang alokasi waktu. Akan tetapi terdapat peternak sapi perah yang mengalokasikan waktunya sebagai peternak sapi perah dan memiliki pekerjaan sampingan, lalu curahan waktunya kurang dari 133,3 jam kerja/bulan, hal ini karena peternak tersebut memiliki jumlah sapi perah kurang dari dua dan pekerjaan sampingannya bekerja sebagai buruh yang waktunya tidak mematok waktu. Oleh sebab itu waktu yang dicurahkan lebih rendah dibanding dengan yang bekerja pada di berbagai sektor lain. Selain itu responden tersebut memiliki jumlah sapi sedikit, rata-rata responden memiliki 1-2 ekor sapi perah, maka dalam hal pemeliharaan sapi juga tidak begitu menghabiskan waktu dan jumlah anggota yang sedikit jadi alokasi curahan waktu kerja juga sedikit.

### 1. Curahan Waktu Kerja *On Farm*

Waktu yang dicurahkan oleh peternak sapi perah dalam sektor *on farm* sangat besar pengaruhnya dalam alokasi waktu yang dihabiskan untuk bekerja dalam sehari. Kegiatan yang dilakukan dalam pemeliharaan sapi perah antara lain pemerahan susu, pemberian pakan, pencarian pakan, membersihkan kandang, dan perawatan sapi. Alokasi waktu kerja *on farm* (beternak sapi perah) didominasi oleh tiga kegiatan yaitu pemerahan susu, pemberian pakan, dan membersihkan kandang masing-masing diatas 30%, Tabel 20 menunjukkan bahwa alokasi waktu terbesar dalam kegiatan *on farm* tersebut.

Tabel 12. Rata-rata alokasi waktu *on farm* peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per bulan

Rincian	<i>On Farm</i>					Jumlah <i>On Farm</i>
	Pemerahan Susu	Pemberian Pakan	Pencarian Pakan	Membersihkan Kandang	Perawatan Sapi	
Rerata	30,34	18,36	32,29	35,04	18,06	134,09
Persentase (%)	22,63	13,69	24,08	26,13	13,47	100

Alokasi waktu untuk kegiatan *on farm* yaitu beternak sapi perah dalam proses pemeliharaan sapi perah terdapat berbagai kegiatan antara lain pemerahan susu, pemberian pakan, pencarian pakan, membersihkan kandang, perawatan sapi. Jumlah jam tertinggi dialokasikan untuk kegiatan pembersihan kandang dan pencarian makan sebesar 26,13% dan 24,08% dari total curahan waktu kerja pada sektor *on farm*.

**Pemerahan susu.** Kegiatan pemerahan susu dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi hari sebelum matahari terbit dan sore hari sebelum matahari tenggelam. Kegiatan ini memakan banyak waktu karena peternak melakukan pemerahan susu dilakukan secara manual yaitu menggunakan tangan, rata-rata satu sapi memerlukan waktu untuk pemerahan selama 15-30 menit.

**Pembersihan kandang.** Pada saat membersihkan kandang sapi dilakukan dua kali dalam sehari dan pada saat membersihkan kandang peternak harus membersihkan dari tempat makanan, dan membuang kotoran sapi sekaligus. Semua pembersihan kandang dilakukan secara manual dan dilakukan sendiri.

**Pencarian pakan.** Pada kegiatan pencarian pakan memerlukan alokasi waktu yang banyak karena kegiatan tersebut dilakukan di lereng Gunung Merapi yang lokasinya juga sedikit jauh dari tempat tinggal dan saat mencari pakan peternak sapi perah memotong rumput dilakukan secara manual yaitu menggunakan tenaga yang dibantu oleh sabit jadi memerlukan waktu lama. Jika jumlah sapi semakin banyak maka alokasi waktu kerja pencarian pakan dan pembersihan kandang juga semakin besar.

Aktivitas dengan alokasi curahan waktu terendah yaitu pada kegiatan pemberian pakan dan perawatan sapi yaitu sebesar 10,69 % dan 13,47 % dari total curahan waktu kerja pada sektor *on farm*. Sebab pada saat pemberian makan sapi hanya menaruh pakan sapi di tempat pakan sapi, sehingga tidak memerlukan waktu banyak, oleh sebab itu alokasi waktu untuk pemberian pakan cukup rendah. Pada alokasi perawatan sapi peternak sapi hanya membandikan dan memberikan inseminasi buatan, obat dan tambahan pakan jika hal tersebut diperlukan, maka dari itu pemberian pakan dan perawatan sapi hanya memiliki alokasi waktu yang sedikit.

Curahan waktu kerja *on farm* sebesar 134,09 jam kerja/ bulan jika dibandingkan dengan standar waktu sebesar 133,3 jam kerja/ bulan menurut Scoones. Curahan waktu kerja tersebut sudah melebihi standar yang mana dapat dikatakan bahwa dengan bekerja di sektor *on farm* pun sudah cukup untuk mencapai penghidupan ( $\geq 133,33$  jam kerja/ bulan). Jadi Masyarakat HUNTAP Pagerjuran bekerja sebagai peternak sapi yang alokasi waktunya melebihi standar yang ditetapkan oleh Scoones bisa dikatakan peternak sapi perah tersebut sudah dapat mencapai kehidupan dan memnuhi kebutuhan hidup.

## 2. Curahan Waktu Non Farm

Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan *non farm* lebih kecil dari pada kegiatan *on farm*. Mayoritas alokasi curahan waktu kerja untuk kegiatan *non farm* atau kegiatan di luar sektor pertanian ini digunakan untuk bekerja sebagai pedagang, PNS, pegawai, buruh dan pekerjaan lain. Alokasi waktu kerja *non farm* didominasi oleh dua kegiatan yaitu PNS dan buruh masing-masing diatas 25 % , Tabel 21 menunjukkan bahwa alokasi waktu terbesar dalam kegiatan *non farm* tersebut.

Tabel 13. Rata-rata alokasi waktu *non farm* peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per bulan

Rincian	Non Farm					Jumlah Non Farm
	Pedagang	Pegawai	PNS	Buruh	Pekerjaan lain	
Rerata	4,01	4,68	12,77	9,72	2,59	33,78
Persentase (%)	11,87	13,87	37,82	28,78	7,67	100

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa presentase tertinggi dalam mencurahkan waktu kerja yaitu pada pekerjaan sebagai PNS dan buruh dengan presentase sebesar 37,82 % dan 28,78%, hal ini karena bekerja sebagai PNS jam kerja sudah diatur, lalu yang dimaksud dengan buruh yaitu buruh yang pekerjaannya tidak ada hubungannya dengan usahatani seperti buruh tambang pasir, sebagian besar masyarakat HUNTAP Pagerjuran beternak sapi perah juga bekerja sebagai buruh penambang pasir karena rumah masyarakat yang dekat dengan lereng Gunung Merapi. Presentase terendah dialokasikan pada pekerjaan lain-lain yaitu sebesar 7,67 %. Hal ini yang dimaksud pekerjaan lain-lain yaitu supir, satpam, penjaga jip, dan Tim SAR.

Pekerjaan sebagai pegawai yang dimaksud yaitu pegawai swasta dan pegawai pabrik memberi sumbangan alokasi waktu 13,87%, lalu masyarakat HUNTAP Pagerjuran tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk bekerja sebagai pegawai. Masyarakat HUNTAP Pagerjuran juga ada yang bekerja sebagai pedagang yang menyumbang alokasi curahan waktu 11,87%.

Curahan waktu kerja *non farm* sebesar 33,78 jam kerja/ bulan dengan standar waktu sebesar 133,33 jam kerja/ bulan tersebut belum melebihi standar yang mana dapat dikatakan bahwa dengan bekerja di sektor *non farm* pun belum cukup untuk mencapai penghidupan ( $\leq 133,33$  jam kerja/ bulan). Akan tetapi meskipun alokasi waktu di sektor *non farm* tidak melebihi standar yang ditentukan Scoones tapi dapat menjadi tambahan alokasi waktu pagi masyarakat HUNTAP Pagerjuran.

#### D. Sumbangan Pendapatan Sapi Perah

Sumbangan pendapatan sapi perah merupakan sumbangan pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Hasil perhitungan sumbangan sapi perah dapat dinyatakan dalam persen. Sumbangan pendapatan dari setiap rumah tangga petani berbeda-beda tergantung pada jumlah sapi perah, banyaknya anggota keluarga pernah serta pendapatan lain dari kegiatan *non farm*.

Pratiwi (2012) menjelaskan bahwa sumbangan (sumbangan pendapatan) untuk menentukan besarnya sumbangan pendapatan pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut.

- a. Jika sumbangan pendapatan pendapatan < 25%, sumbangannya kecil
- b. Jika sumbangan pendapatan pendapatan 25 - 49%, sumbangannya sedang
- c. Jika sumbangan pendapatan pendapatan 49 - 75%, sumbangannya besar
- d. Jika sumbangan pendapatan pendapatan > 75%, sumbangannya besar sekali.

Tabel 14. Sumber pendapatan rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per tahun

Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Sumbangan Pendapatan Per Sektor (%)	Kategori Sumbangan Pendapatan
<i>On Farm</i>	34.104.696	77,41	Besar Sekali
<i>Non Farm</i>	9.950.323	22,59	Kecil
<b>Total</b>	<b>44.055.018</b>	<b>100</b>	

Pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini yaitu hasil penjumlahan dari pendapatan sektor usahatani (*on farm*), dan di luar sektor pertanian (*non farm*). Berbagai macam sumber pendapatan rumah tangga memiliki nilai sumbangan pendapatan masing-masing terhadap pendapata total rumah tangga.

Menurut Tabel 22 sumbangan pendapatan didominasi oleh pendapatan *on farm* (usaha sapi perah) yaitu sebesar 77,41% dari total sumbangan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa total rata-rata pendapatan rumah tangga anggota peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran sebesar Rp. 44 juta per tahun atau Rp. 3.671.251 per bulan. Dari total pendapatan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat HUNTAP Pagerjuran.

##### 1. Sumbangan Pendapatan *On Farm*

Sumber pendapatan *on farm* yaitu berbagai pendapatan yang berasal dari kegiatan *on farm* atau kegiatan berusahatani. Usahatani yang dilakukan yaitu berupa peternakan sapi perah yang hasilnya masuk ke pendapatan rumah tangga.

Sumbangan pendapatan sektor usahatani yaitu besaran sumbangan pendapatan dari hasil usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa sumber pendapatan dari usahatani (*on farm*) telah menyumbang sebesar Rp. 34 juta atau 77,41 % terhadap pendapatan total rumah tangga. Menurut kriteria sumbangan pendapatan pendapatan yang dikemukakan Pratiwi (2012) sumbangan pendapatan pendapatan usahatani tersebut termasuk dalam kategori sumbangan pendapatan besar sekali (>75%) terhadap pendapatan total rumah tangga dengan asumsi bahwa sapi perah mampu menghasilkan 13 liter susu dalam satu hari. Hal tersebut bisa terjadi karena mayoritas masyarakat Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran bekerja sebagai peternak sapi yang termasuk sektor *on farm*.

##### 2. Sumbangan Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* berasal dari hasil bekerja diluar sektor pertanian dan sumbangan pendapatan ini disampaikan per tahun. Sumbangan pendapatan dalam sektor *non farm* dapat menyumbang pendapatan peternak sapi perah dan dapat membantu peternak sapi perah dalam

mencari nafkah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah. Pada tabel 23 dapat diketahui sumbangan pendapatan sektor *on farm* didominasi oleh hasil buruh.

Tabel 15. Sumbangan pendapatan *non farm* per tahun

Sumbangan Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Pedagang	1.367.742	13,75
PNS	1.838.710	18,48
Pegawai	1.635.484	16,44
Buruh	3.108.387	31,24
Perkerjaan lain	2.000.000	20,10
<b>Jumlah</b>	<b>9.950.323</b>	<b>100</b>

Sumber pendapatan ini dihasilkan dari bekerja sebagai pedagang, PNS, pegawai buruh, pekerjaan lain. Mayoritas penduduk setempat buruh tambang pasir, sedangkan yang dimaksud dengan pegawai yaitu berupa bekerja pegawai swasta dan yang dimaksud pekerjaan lain yaitu bekerja sebagai sopir (truk dan jip), jaga jip, Tim SAR, satpam serta buruh yang terbagi menjadi buruh kayu, buruh batu, dan buruh bangunan, buruh tambang pasir.

Berdasarkan Tabel 23 sumbangan pendapatan terbesar dari sektor *non farm* yang terbesar dari buruh yaitu sebesar 31,24% dari total sumber pendapatan *non farm*. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat selain bekerja sebagai peternak sapi perah juga memiliki pekerjaan sebagai buruh penambang pasir. Banyak masyarakat bekerja sebagai buruh penambang pasir karena di wilayah Gunung Merapi banyak tersedia pasir yang digunakan untuk pembangunan, banyak masyarakat bekerja sebagai buruh penambang pasir karena bekerja sebagai buruh penambang pasir tidak memiliki persyaratan dan pendidikan yang bagus, lalu waktu yang relatif bisa diatur karena tidak mematok waktu, sehingga bisa dibagi dengan memelihara sapi perah.

## E. Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dihitung menggunakan kriteria Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP) yaitu dengan membandingkan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga.

### 1. Total Pendapatan

Pendapatan total peternak sapi perah dapat diperoleh dari pendapatan *on farm* dan *non farm*, dimana pendapatan dari kegiatan *on farm* lebih besar dari kegiatan *non farm* (Tabel 24) dan total pendapatan ini disampaikan per tahun.

Tabel 16. Total pendapatan peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per tahun

Pendapatan	Rata-rata (Rp)
<i>On Farm</i>	34.104.696
<i>Non Farm</i>	9.950.323
<b>Jumlah</b>	<b>44.055.018</b>

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa pendapatan utama masyarakat Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran bersumber pada kegiatan *on farm* yaitu beternak sapi perah. Pada sektor *non farm* masyarakat HUNTAP Pagerjuran tidak semua bekerja pada sektor tersebut melainkan hanya sebagian kecil anggota keluarga yang membantu bekerja untuk menambah pendapatan untuk kelangsungan kehidupannya.

## 2. Total Pengeluaran

Pengeluaran peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjurang pengeluaran pangan (barang-barang yang dikonsumsi) dan pengeluaran *non* pangan. Adapun pengeluaran terbesar peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP berada pada pengeluaran *non* pangan sebesar 61,05% dari total pengeluaran rumah tangga (Tabel 25) dan total pengeluaran ini disampaikan per tahun.

Dengan Tabel 25 dapat diketahui total pengeluaran rumah tangga terbesar terdapat pada *non* pangan yaitu sebesar Rp. 20 juta atau 61,05 % dari total pengeluaran. yang dimaksud energi yaitu pengeluaran untuk membayar bensin, listrik, air dan gas atau minyak tanah, sedangkan pajak yaitu pengeluaran guna membayar pajak bumi bangunan dan pajak kendaraan, serta kegiatan lain-lain merupakan kegiatan jika ada kebutuhan atau kegiatan mendadak. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh peternak sapi rata-rata untuk membayar energi, pendidikan dan kegiatan sosial yaitu sebesar Rp. 9 juta; Rp. 3 juta ; Rp. 3 juta.

Tabel 17. Total pengeluaran peternak sapi perah HUNTAP Pagerjurang per tahun

Rincian	Biaya Rata-rata(Rp)	Persentase (%)
<b>Pangan</b>		
Beras	1.872.271	14,18
Lauk	3.884.903	29,42
Sayur	2.855.032	21,62
Minum (teh,gula,kopi)	2.000.129	15,15
Rokok	1.802.903	13,66
Camilan	787.742	5,97
<b>Jumlah</b>	<b>13.202.981</b>	<b>38,95</b>
<b>Non Pangan</b>		
Energi	9.119.032	44,07
Pajak	745.619	3,60
Komunikasi	946.452	4,57
Pendidikan	3.087.435	14,92
Kebutuhan harian	1.156.452	5,59
Pakaian	646.129	3,12
Kesehatan	404.516	1,95
Kegiatan Sosial	3.263.226	15,77
Lain-lain	1.322.903	6,39
<b>Jumlah</b>	<b>20.691.765</b>	<b>61,05</b>
<b>Jumlah Total Pengeluaran</b>	<b>33.894.745</b>	<b>100</b>

Untuk biaya *non* pangan tertinggi dikeluarkan untuk biaya energi yang terdiri dari biaya listrik, bensin, air (PDAM) serta gas & minyak tanah sebab setiap orang tentu membutuhkan energi untuk keberlangsungan hidupnya dan setiap hari digunakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk energi sangat tinggi karena Dusun Kaliadem merupakan hunian yang disediakan pemerintah sehingga membutuhkan banyak air maka ada biaya air (PDAM) untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan biaya tertinggi kedua yaitu biaya yang digunakan untuk kegiatan sosial yang dikeluarkan cukup tinggi mayoritas masyarakat HUNTAP Pagerjurang memiliki rasa kekerabatan tinggi sehingga membuat dana yang dikeluarkan tinggi. Kemudian biaya pendidikan yang meliputi uang saku, SPP dan alat tulis yang tidak semua tingkatan pendidikan mengeluarkan biaya untuk SPP

seperti tingkat SD dan SMP dan paling banyak dikeluarkan untuk uang saku. Biaya terendah dikeluarkan untuk kesehatan, sebab mayoritas biaya kesehatan sudah dibebankan oleh pemerintah seperti Jamkesmas (Jaminan kesehatan masyarakat) dan rata-rata jika sakit hanya membeli obat di warung atau apotek.

Untuk kebutuhan pangan biaya tertinggi dikeluarkan pada konsumsi lauk,sayur (termasuk bumbu), beras dan minuman yang terdiri dri gula, teh dan kopi. Pengeluaran tersebut merupakan kebutuhan pangan yang setiap hari dibutuhkan sehingga biaya untuk itu pun lebih tinggi.

### 3. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP)

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah dapat menggunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (NTPRP). NTPRP merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani di dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Untuk menghitung NTPRP yaitu dengan cara membandingkan dari pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Pendapatan total merupakan pendapatan dari usaha pertanian dan non pertanian, sedangkan pengeluaran total berasal dari penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usaha pertanian maupun non pertanian.

Tabel 18. Nilai tukar pendapatan rumah tangga pedesaan (NTPRP) per tahun

Uraian	Per Tahun
Total Pendapatan	44.055.018
Total Pengeluaran	33.894.745
<b>NTPRP</b>	<b>1,30</b>

Untuk mengetahui besarnya NTPRP dapat melihat apabila nilai NTPRP kurang dari 1 maka petani kurang sejahtera dan apabila lebih dari sama dengan satu maka petani dapat dikatakan sejahtera. Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran sebesar 1,30 %, sehingga dapat diartikan bahwa peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran tergolong dalam keadaan yang sejahtera. Kondisi peternak sapi perah di HUNTAP Pagerjuran yang sejahtera, maka kondisi ekonomi masyarakat baik ditunjukkan dengan sumbangan pendapatan sapi perah tinggi dan tingkat kesejahteraan masuk dalam kategori sejahtera.

Masyarakat yang dikatakan sejahtera yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan keluarga yang dapat memenuhi keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga.

Jadi peternak sapi perah dapat dikatakan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan agar dapat hidup layak. Tidak semua rumah tangga masuk dalam kategori sejahtera, karena pendapatan dan pengeluaran setiap rumah tangga berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing rumah tangga. Namun mayoritas rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran masuk dalam kategori sejahtera.

Tabel 19. NTPRP berdasarkan jumlah responden

NTPRP	Jumlah Rumah Tangga	Kategori	Persentase(%)
< 1	30	Kurang Sejahtera	48,39
≥ 1	32	Sejahtera	51,61
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>100</b>

Dari Tabel 27 dapat diketahui bahwa 51,61 % dari jumlah rumah tangga peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran yaitu 32 rumah tangga berada dalam kategori sejahtera (NTPRP  $\geq 1$ ) sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak sejahtera yaitu sebanyak 48,39 %. Mayoritas rumah tangga yang tergolong dalam kategori sejahtera memiliki sumber pendapatan yang berasal dari *on farm* dan *non farm*, yang artinya rumah tangga tersebut tidak hanya bergantung pada sektor *on farm* saja. Petani yang termasuk kategori tidak sejahtera dikarenakan total pengeluaran yang dikeluarkan lebih besar dari pada total pendapatan. Setiap rumah tangga memiliki pengeluaran yang berbeda-beda tergantung kebutuhan sehari-hari maka dalam hal ini, kemampuan setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup itu berbeda-beda namun mengontrol pengeluaran baik pangan maupun non pangan menjadi penting dan perlu manajemen untuk mengatur keuangan rumah tangga.

Akan tetapi terdapat 30 peternak sapi yang kurang sejahtera karena NTPRP kurang dari 1. Hal ini dapat disebabkan karena kebutuhan peternak sapi dalam non pangan lebih banyak dari pada pendapatan yang diperoleh, lalu jumlah anggota keluarga yang lebih dari 2 yang kebutuhannya harus dipenuhi setiap harinya maka kesejahteraannya pas-pasan atau kurang. Kurangnya kesejahteraan juga dapat disebabkan oleh sedikitnya pendapatan dan pengeluaran yang lebih banyak, hal ini karena banyak peternak sapi perah hanya memiliki 1-3 ekor sapi perah jadi pendapatan dari susu sapi yang sedikit tersebut kurang untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 20. Perbedaan kondisi ekonomi peternak sapi perah

Uraian	< 1(Kurang Sejahtera)	$\geq 1$ (Sejahtera)
Rata-Rata Sapi Perah	2	4
Rata-Rata Anggota Keluarga	2	3
Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja	19	19
Sumbangan Pendapatan	14,49 %	85,51%

Untuk melihat perbedaan ekonomi dapat diketahui dari banyak sedikitnya jumlah sapi perah yang dimiliki, jumlah anggota keluarga dan jumlah anggota keluarga yang membantu kepala keluarga untuk mencari nafkah.

Dari Tabel 28 dapat melihat bahwa terdapat perbedaan kondisi ekonomi peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran, untuk jumlah sapi yang dimiliki oleh responden yang  $\geq 1$  atau sejahtera sebanyak 4 ekor. Banyaknya sapi yang dimiliki oleh peternak akan mendapatkan pendapatan yang banyak pula. Peternak sapi perah yang sejahtera rata-rata memiliki lebih dari 4 ekor sapi yang dipelihara. Terdapat peternak sapi perah yang <1 atau kurang sejahtera, rata-rata peternak sapi memiliki 2 ekor yang dipelihara, jadi pendapatan yang didapat tidak memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar peternak dapat masuk kategori sejahtera masyarakat dapat menambah sapi perah untuk dipelihara. Koperasi Saron Makmur telah memberi kemudahan bagi peternak sapi yang ingin menambah sapi perah. Banyak tawaran untuk menambah sapi perah yaitu dengan kredit sapi perah dan peternak dapat mengambil sapi perah dikoperasi lalu jika sapi perah melahirkan maka anak sapi "*pedet*" akan diambil oleh koperasi guna membayar sapi perah sebelumnya.

Untuk rata-rata anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya harus ditanggung oleh peternak sapi perah yang  $\geq 1$  atau sejahtera sebanyak 3 orang. Selain kebutuhan yang harus dipenuhi oleh peternak sapi anggota keluarga yang cukup umur untuk bekerja juga dapat membantu peternak sapi untuk mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kehidupan. Sedangkan rata-rata anggota keluarga yang < 1 atau kurang sejahtera yaitu sebanyak 2 orang. Anggota keluarga peternak sapi perah yang kurang sejahtera yang berumur produktif juga ikut membantu mencari nafkah.

Demikian pula untuk jumlah anggota keluarga yang berumur produktif yang sudah bekerja dan mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup. Sebanyak 19 orang anggota keluarga peternak sapi perah yang kategori  $\geq 1$  atau sejahtera, sedangkan  $< 1$  atau kurang sejahtera juga 19 orang anggota keluarga. Tetapi yang membedakan yaitu jenis pekerjaan yang dikerjakan. Anggota keluarga yang sejahtera sebagian besar bekerja sebagai PNS dan pegawai, sedangkan yang kurang sejahtera bekerja sebagai buruh dan pedangang. Jika dibandingkan gaji yang didapat lebih banyak yang bekerja sebagai PNS dan pegawai dari pada buruh dan pedagang, karena PNS dan pegawai memiliki gaji yang tetap dan setiap bulan mendapatkan gaji.

Jika dilihat dari sumbangan pendapatan peternak sapi perah yang sejahtera masuk dalam kategori besar sekali karena memiliki presentase 85,51%. Hal ini karena peternak memiliki sapi rata-rata 4 ekor, sehingga memiliki pendapatan yang banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber pendapatan selain dari sapi perah peternak yang masuk dalam sejahtera juga dari sektor *non farm* yang bekerja sebagai PNS, pegawai. Untuk peternak yang tergolong kurang sejahtera, sumbangan pendapatan masuk kategori kecil yaitu sebesar 14,49 %. Hal ini dapat dikarenakan sepi tiap peternak sapi hanya memiliki 2 ekor sapi perah. Selain itu sumber pendapatan dari sektor *non farm* sedikit yang mata pencaharin di sektor ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi peternak sapi perah di HUNTAP Pagerjurang dapat dikatakan baik dengan:

1. Curahan waktu kerja peternak sapi perah HUNTAP Pagerjurang telah memenuhi kriteria penciptaan hari kerja (133,3 jam/ bulan). Curahan waktu kerja yang dialokasikan oleh rumah tangga peternak sapi perah Desa Kepuharjo, HUNTAP Pagerjurang, Cangkringan, Kabupaten Sleman lebih tinggi dari standar 133,3 jam kerja/ bulan yaitu sebesar 167,87 jam kerja/ bulan dengan alokasi waktu tertinggi pada kegiatan sapi perah. Dapat dikatakan peternak sapi perah dapat memenuhi kebutuhannya.
2. Sumbangan pendapatan yang diperoleh peternak sapi perah sebesar 77,41% terhadap pendapatan total rumah tangga peternak sapi perah dan tergolong dalam kategori sumbangan pendapatan besar sekali. Hal ini karena masyarakat HUNTAP Pagerjurang mata pencaharian utama bekerja sebagai peternak sapi perah.
3. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) dapat diketahui bahwa Responden di HUNTAP Pagerjurang sejahtera, hal itu dibuktikan dari hasil perhitungan NTPRP dimana nilai yang didapat sebesar 1,30.

### B. Saran

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat HUNTAP Pagerjurang dapat melalui dari sektor *on farm* (beternak sapi perah) karena di sektor ini memiliki sumbangan pendapatan terbesar. Untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah itu dapat dilakukan dengan menambah pendapatan dengan cara menambah sapi perah untuk dipelihara dengan pembayaran kredit di Koperasi Saroni Makmur. Perlu juga untuk memperluas area kandang sapi agar masyarakat HUNTAP Pagerjurang memiliki lebih banyak sapi perah yang dipelihara. Selain itu kesejahteraan dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas susu sapi. Kualitas susu yang tinggi maka akan mendapatkan harga susu yang tinggi juga. Untuk meningkatkan kualitas susu dilakukan dengan menambahkan tambahan makanan sapi perah berupa konsentrat, polar, ampas, bekatul, dan singkong..

## DAFTAR PUSTAKA

Arofah, A. 2007. Curahan Waktu Kerja Keluarga Petani Sebagai Buruh Emping Singkong Sistem Putting Out. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.

- Aryandini, T. 2012. Analisis Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Tani DI Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- BPS. Kabupaten Sleman. 2010. Biro Pusat Statistik. Kabupaten Sleman.2017.
- Eliana, N & Ratina, R. 2007. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. *Factor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita..* Vol.4.No.2:11-18.
- Ernaningsih, D. 2006. Curahan Waktu Kerja Rumah Tangga Tani Lahan Tadah Hujan Di Kabupaten Klaten. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Fauzan, M. 2014. Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *SEPA : Vol. 11 No.1 September 2014 : 35 – 48*
- Fauzan, M. dan Waluyati, L. R, 2015. Profitabilitas dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Nganjuk. Diss. Universitas Gadjah Mada
- Fauzan, M. 2016. Pendapatan, risiko, dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107-117.
- Lilipaly, B.U. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat Di Daerah Pedesaan Dan Di Kawasan Semi Urban. Skripsi. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Muflikhati, I., Hartoyo, U. S., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. E. R. I. E. N. 2010. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1), 1-10.
- Pramono, B. 2014. Strategi Adaptasi dalam Hantap Karang Kendal, Dusun Balong, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Tesis. Fakultas Teknik Arsitektur UGM. Yogyakarta.
- Pratiwi, L.F.L. 2012. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan Dalam Mendukung Penghidupan Berkelanjutan Di Kawasan Pantai Baron Gunungkidul. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihood, A Frame for Analysi, IDS Working Paper 72*. Brighton : University of Sussex.
- SCTV. 2010. Gunungmerapi Meletus Keluarkan Asap Tebal (Online). <http://news.liputan6.com>. Diakses Pada 16 Maret 2017.
- Shiyam, N.L.Z. 2009. Peranan Kegiatan Luar Usaha Tani Pada Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Tani Di Kabupaten Sleman. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Siallagan, D. F. 2015. Refiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi Di Hantap Karang Kendal, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Skripsi. Fakultas Manajemen dan Kebijakan Publik UGM. Yogyakarta.
- Simangunsong, R. M. B. 2009. Bencana Alam Dan Kemiskinan. **Tanggung**. 01 (1): 67-77.

- Soehadji.1993. *Kebijaksanaan dan strategi agribisnis peternakan dalam pelita VI*. Makalah dalam diskusi Nasional I Agribisnis Peternakan 1993. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. *Resiko dan Ketidakpastian Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Ed. I. Cet. I. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Soetarno, T. 2003. *Manajemen Budidaya Sapi Perah*. Edisi Khusus Kenangan Purna Tugas Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi Dan Kesejahteraan Petani Padi Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Perdesaan*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Sugiarto. 2009. *Analisis Pola Konsumsi Petani Padi Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian. Bogor
- Yusria, W.O. 2004. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Jambu Mete Di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*. Tesis. Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.